
THE MEANING OF THE LAUJE TRIBE MARRIAGE PROCESSION IN TINOMBO VILLAGE, TINOMBO DISTRICT, PARIGI MOUTONG DISTRICT

MAKNA PROSESI PERKAWINAN SUKU LAUJE DI DESA TINOMBO KECAMATAN TINOMBO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

SRI WAHYUNI SUNUH

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako

E-mail: Sriwahyunisunuh13@yahoo.com

Naskah diterima: 8 April 2020 Naskah diterbitkan: 21 Desember 2020

ABSTRACT

This research aims to determine the meaning of the non-verbal messages contained in the Lauje Tribe Wedding Procession in Tinombo Village, Tinombo District, Parigi Moutong Regency. The type of research used is descriptive qualitative, with data collection techniques used being observation and interviews. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis, which is used without using calculations. The data is then described in the form of sentences or narratives, either obtained from interviews or observations. The results of the research show that in the marriage procession of the Lauje tribe there are symbols and meanings consisting of Kinesik: namely facial messages in the form of smiles that emerge from the faces of the bride and groom which are interpreted as a form of pleasure and joy, gestural messages in the form of movements when rubbing henna leaves on the two The bride and groom's palms are interpreted as praying for the two partners so that their married life will always be in harmony and will be kept away from divorce and the movements used by the bridal couple at the stage of Popopene (mother-in-law) which is interpreted as when the husband and wife come home from the garden and bring The crops from the plantation are what are cooked and eaten together. Apart from that, when the bride incorrectly carries out the stages in Popopene (father-in-law) it will have an impact on their marriage, whether it be on the bride in the household or on their children later. Paralinguistic: the sound of the sambra and drum which is interpreted as a warm welcome to the guests of the Olongian king. Artifactual: Kabayaa (echo) is yellow, symbolizing the descendants of the Olongian king; yellow sarong, symbolizing bravery when facing enemies; The milk chocolate colored jacket symbolizes being the head of the family.

Keywords: Meaning, Symbols, Marriage, Lauje Tribe

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan non verbal yang terkandung pada Prosesi Perkawinan Suku Lauje di Desa Tinombo Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong Tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang digunakan tanpa menggunakan perhitungan. Data kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat atau narasi, baik diperoleh dari wawancara maupun observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prosesi perkawinan Suku Lauje terdapat simbol dan makna yang terdiri dari Kinesik : yaitu pesan facial berupa senyuman yang keluar dari raut wajah kedua pasangan mempelai yang dimaknai sebagai bentuk kesenangan dan kegembiraan, pesan gestural berupa gerakan saat menggosokkan daun pacar di atas kedua telapak tangan pengantin yang di maknai mendoakan kedua pasangan agar hidup dalam rumah tangga selalu rukun dan dijauhkan dari namanya perceraian dan gerakan yang digunakan oleh kedua pasangan pengantin pada tahapan yang ada dalam Popopene (bermertua) yang di maknai ketika pasangan suami isteri pulang dari kebun dan membawa hasil tanaman dari perkebunannya maka itulah yang dimasak dan dimakan bersama selain itu, ketika pengantin perempuan salah melaksanakan tahapan yang ada dalam Popopene (bermertua) maka akan berimbas pada perkawinan mereka entah itu pada pengantinnya dalam rumah tangga atau pada anak-anaknya nanti. Paralinguistik : bunyi dari sambra dan gendang yang dimaknai sebagai penyambutan parah tamu-tamu raja Olongian Artifaktual : Kabayaa (gaung) berwarna kuning, melambangkan keturunan raja Olongian; sarung kuning, melambangkan pemberani ketika menghadapi musuh; Jas berwarna coklat susu, melambangkan sebagai kepala keluarga.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Perkawinan, Suku Lauje

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam budaya merupakan suatu cara berinteraksi untuk menyampaikan maksud (pesan) berupa adat-istiadat yang dianut dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dari generasi ke generasi. Konsumsi benda-benda yang terjadi dalam masyarakat, ini merupakan fenomena kebudayaan yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai, makna-makna dalam komunikasi. Benda-benda bukan hanya dipakai untuk melakukan sesuatu, melainkan juga mempunyai makna dan bertindak sebagai tanda makna (pesan) dalam hubungan sosial.

Olehnya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, dan bagaimana orang memahami, mengirim dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendarahan perilaku masyarakat sangat bergantung pada budaya tempat ia dibesarkan. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktis-praktis komunikasi.

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan (*archipelago*) yang terdiri atas ribuan pulau yang kaya akan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai macam suku, ras, agama, bahasa serta adat istiadat yang berbeda-beda dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Lauje merupakan sebuah wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Parigi Moutong Desa Tinombo Kecamatan Tinombo, Sampai saat ini, Suku Lauje masih tetap bertahan dan masyarakatnya masih menjaga warisan budaya dari nenek moyang mereka.

Masyarakat Lauje adalah salah satu masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan (adat istiadat) mereka yang mungkin berbeda dengan Kecamatan lainnya. Karena di Kecamatan Tinombo Desa Tinombo, disitulah pusatnya yang sangat meriah jika melaksanakan bermacam-macam ritual adat lainnya. Misalnya masyarakat Suku Lauje dalam melaksanakan perkawinan. Setelah hari pernikahan keluarga mempelai perempuan mengadakan pemotongan satu ekor sapi yang akan disajikan pada perkawinan nanti. Tetapi sebelum melakukan pemotongan, mereka diharuskan memasang bendera putih atau kain putih didepan pintu rumah. Setelah itu, mengambil pakaian dalam pengantin perempuan yang sudah bekas dipakai untuk diikatkan dengan selembar daun jarak (*Longu Palan*) dan digantungkan diatap dapur dekat tempat masak. Mereka boleh mengambilnya kembali setelah selesai acara perkawinan nanti. Pemotongan satu ekor sapi dilakukan secara tertutup tidak boleh dilihat oleh orang banyak, yang bisa melihat hanya antara imam dan beberapa orang saja.

Masyarakat Suku Lauje juga mempunyai tradisi-tradisi dalam perkawinan yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini yaitu:

1. Bahasa (Bahasa Lauje)
2. *Popopene* (bermertua) yaitu ketika selesai menikah keesokan harinya pengantin perempuan bersama keluarganya harus berkunjung kerumah mertuanya. Pengantin laki-laki harus memikul dua biji *kelapa*, satu *sisir pisang* dengan membawa

peda (golok) dan pengantin perempuannya memakai *toru* di kepala, membawa *keranjang*, yang sudah disiapkan oleh wakil ketua adat setelah itu kedua pasangan harus membawa masuk kehalaman rumah untuk melanjutkan tahapan selanjutnya.

3. *Mongambura*, yaitu menghamburkan gula-gula (Permen) . Ketika pengantin perempuan sudah dua malam tidur di rumah mertuanya pasangan suami isteri harus memanggil anak-anak untuk menghamburkan sebungkus gula-gula (permen) kepada anak-anak itu. *Mongambura* menurut mereka agar rezeki semakin bertambah atau tidak ada yang menghalang-halangi dan ini dilakukan secara turun temurun oleh Suku Lauje.
4. *Mombeni*, yaitu bantuan dari masyarakat setempat (berupa bahan-bahan makanan atau uang) yang diberikan kepada keluarga yang akan melaksanakan perkawinan atau juga keluarga yang sedang ditimpa duka (meninggal). Budaya *Mombeni* akan terus terjaga, karena setiap orang atau keluarga yang telah diberi bantuan harus membalasnya dikemudian hari kepada si pemberi bantuan apabila si pemberi melaksanakan perkawinan atau ditimpa duka.

Itulah beberapa tradisi-tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lauje dalam perkawinan Suku Lauje di Desa Tinombo. Namun, salah satu yang menjadi alasan saya untuk melakukan penelitian ini . Ketika saya melakukan observasi awal, yaitu mengikuti prosesi perkawinan di rumah pengantin perempuan dari *Libeng Mongolontigi* (malam pacar), *Mopanika* (akad nikah) sampai

Popopene (bermertua) yang dilaksanakan dirumah mertuanya. Peneliti melihat pada tahapan prosesi *Popopene* (bermertua) pengantin perempuan kurang memahami adat yang harus dilakukan pada tahap yang kedua yaitu saat masuk kehalaman rumah mertuanya. Pengantin perempuan bukannya mengiris daun pisang dari tulangnya sampai selesai dan tidak sampai terputus dari sambungan daunnya melainkan dia memutuskan sambungan daun ditulangnya.

Oleh karena itu peneliti menganggap penelitian ini perlu dilakukan dan harus mengetahui apa makna pesan dari setiap tahap prosesi perkawinan Suku Lauje. Karena melihat perkembangan zaman saat ini, generasi muda semakin kurang peduli atau tidak mengenal adat-istiadat sukunya sendiri. Bahkan hanya seiring melihat tahap prosesi adat perkawinan yang dilakukan tetapi tidak tahu apa makna dari setiap simbol-simbol yang digunakan. Terutama untuk generasi muda keturunan Lauje yang tentu saja perlu mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya Suku Lauje

. Uraian singkat mengenai prosesi perkawinan Suku Lauje di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah jenis-jenis pesan non-verbal yang mengandung makna penting dan juga norma yang mengatur pelaksanaan prosesi perkawinan tersebut. Sehingga penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui makna pesan non-verbal serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui prosesi perkawinan Suku Lauje ini, dan dapat diharapkan membantu masyarakat Lauje untuk mengetahui, atau lebih jauh lagi

dapat memahami makna dari setiap tahap prosesi perkawinan tersebut.

B. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Seperti menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pandangan mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol serta cara bicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya bicara dalam bukunya Mulyana (2000: 308).

Selain melakukan komunikasi secara verbal manusia juga dapat membutuhkan penggunaan simbol dan bahasa non-verbal. Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seringkali sering dihadapkan pada penggunaan simbol. Misalnya pada saat mengendarai kendaraan, secara sadar mereka akan mematuhi setiap rambu-rambu lalu lintas dengan pengetahuan yang dimiliki. Menaikkan bendera setengah tiang dipahami sebagai bentuk belasungkawa atas peristiwa duka atau musibah. Mengibarkan bendera putih di halaman rumah menandakan wafatnya salah seorang kerabat yang dicintai. Karena kecenderungan penggunaan simbol inilah sehingga K.Langer dalam Mulyana (2000 : 83) mengatakan bahwa :

“Manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol ini digunakan untuk menjelaskan makna yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal

dan objek yang maknanya disepakati secara bersama.”

Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan, atau dapat dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau di tuliskan. Dengan komunikasi non-verbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan berbicara.

Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Samovar dalam Mulyana (2005:308) mengemukakan tentang komunikasi non-verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal). Dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan itu bermakna bagi orang lain” .

Beberapa pakar ilmu komunikasi sepakat bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan berbagai macam cara, seperti pendapat Hall yang dikutip dalam Liliweri (1997 : 76). Ia berpendapat bahwa dalam banyak kasus belum tentu semua konsep

pesan dapat diwakili oleh kata-kata dalam bahasa verbal. Menurutnya, kebebasan manusia telah memungkinkan setiap kelompok budaya untuk menentukan berbagai macam-macam cara penyampaian pesan, diantaranya melalui bahasa jarak dan ruang antara manusia saat berkomunikasi. Gagasan lain yang dikemukakan Hall dalam Mulyana (2000: 309), ia menamai bahasa non-verbal sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya. Lebih lanjut Mulyana menjelaskan bahwa:

Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan non-verbal ini tertanam dalam konteks komunikasi serta membantu menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Komunikasi non-verbal memiliki perbedaan dengan verbal, salah satunya adalah komunikasi non-verbal tidak mempunyai struktur yang jelas sehingga relatif sulit dipahami. Kemudian, realitas terjadinya komunikasi non-verbal juga tidak dapat diperkirakan atau disebut spontanitas.

Pemberian arti terhadap kode non-verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludai didepan orang dipandang oleh beberapa kelompok masyarakat di Asia sebagai perbuatan yang kurang terpuji. Tetapi di beberapa suku Indian di Amerika diartikan sebagai penghormatan, di Afrika sebagai penghinaan dan beberapa suku, di Eropa Timur dianggap sebagai lambang kesialan. Demikian juga halnya dengan kebiasaan mengeluarkan lidah, bagi orang Eropa dan Amerika diartikan sebagai lelucon atau ejekan,

tetapi di beberapa suku tradisional di Papua Nugini dilambangkan upacara selamat datang.

Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan. Salah satu cara mendefinisikan komunikasi non-verbal berdasarkan kategori (Rakhmat 2012 : 285-286). Sebagai berikut :

1. Pesan Kinesik merupakan penyampaian pesan -pesan yang menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang berarti yang meliputi mimik wajah, mata (lirikan-lirikan), gerakan-gerakan tangan dan yang terakhir keseluruhan anggota badan (tegap, lemah gemulai dan sebagainya). Kinesik merupakan penyampaian pesan yang menggunakan gerakan tubuh , yang terdiri dari tiga komponen utama: Pesan facial, Pesan gestural, Pesan postural. Adapun arti dari pesan-pesan tersebut adalah :

a) *Pesan facial* menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut : a. Wajah mengomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang

- menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
- b. Wajah mengkomunikasikan berminta atau tak berminta pada orang lain atau lingkungan;
 - c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi;
 - d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap terhadap pernyataan sendiri dan wajah berenkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya penelitian.
- b) Pesan gestural menunjukan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
- c) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
- a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan tidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang di ajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif;
 - b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang merendah;
 - c. *Responsiveness*, yaitu dapat beraksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak resposinf
2. Pesan Artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan

dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

3. Pesan Proksemik yaitu menyampaikan pesan-pesan melalui pengaturan jarak dan ruang.
4. Pesan Paralinguistik adalah pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan Paralinguistik terdiri dari atas nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

Selain itu, dalam bukunya Cangara, (2014 : 119-128). Menyatakan ada berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, bahwa kode komunikasi non-verbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Kinesik

Ialah kode non-verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Geraka-gerakan badan bisa dibedakan sebagai berikut.

(1) *Emblems*

Emblems ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan misalnya jari V yang artinya Viktory atau menang, mengangkat jempol

berarti yang terbaik untuk orang Indonesia, tetapi terjelek bagi orang India.

(2) *Illustrators*

Illustrators ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.

(3) *Affect displays*

Affect displays ialah yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya. Hampir semua bangsa di dunia melihat perilaku tertawa dan senyum sebagai lambang kebahagiaan, sedangkan menangis dilambangkan sebagai tanda kesedihan.

(4) *Regulators*

Regulators ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

(5) *Adaptory*

Adaptory ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja, dan sebagainya.

Selain gerakan-gerakan badan yang dilakukan oleh kepala dan tangan, juga gerakan-gerakan kaki bisa memberi isyarat seperti halnya posisi duduk. Bagi masyarakat Amerika dan Eropa posisi duduk dengan kaki menyilang diatas kaki lainnya atau berdiri sambil bertolak pinggang adalah hal biasa,

tetapi bagi orang Indonesia hal ini dinilai sebagai perbuatan yang kurang sopan. Begitu juga halnya dengan memberi atau menerima sesuatu selamanya dilakukan dengan tangan kanan, tetapi bagi orang Eropa dan Amerika menerima tangan kiri dianggap biasa saja.

2. Paralanguage

Paralanguage ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya, "datanglah" bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekedar basa-basi.

Suatu kesalahpahaman seringkali terjadi kalau komunikasi berlangsung dari etnik yang berbeda. Suara yang bertekanan besar bisa disalah artikan oleh etnik tertentu sebagai perilaku kasar, meski menurut kata hatinya tidak demikian, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi etnik tersebut.

3. Diam

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode non-verbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti sikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif.

4. Postur Tubuh

Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Well dan Siegel (1961) dua orang ahli psikologi melalui studi yang mereka lakukan, berhasil menggambarkan bentuk-bentuk tubuh manusia dengan karakternya. Kedua ahli ini membagi bentuk

tubuh atas tiga tipe, yakni *ectomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus tinggi, *mesomorphy* bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh yang tegap, tinggi dan atletis, dan *endomorph*y bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh pendek, bulat, dan gemuk.

Pada tubuh yang bertipe *ectomorphy* dilambangkan sebagai orang punya sikap ambisi, pintar, kritis, dan sedikit cemas. Bagi mereka yang tergolong bertubuh *mesomorphy* dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif, dan kompetitif, sementara tubuh yang bertipe *endomorph*y digambarkan sebagai pribadi yang humoris, santai, dan cerdas.

5. Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu objek. Di Indonesia, warna hijau sering kali diidentikkan dengan warna Partai Persatuan Pembangunan, kuning sebagai warna Golongan Karya, dan merah sebagai warna Partai Demokrasi Indonesia.

Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna. Hal ini bisa dilihat pada bendera nasional masing-masing, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni.

6. Bau

Bau juga menjadi kode nonverbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Misalnya posisi bangkai, bau karet terbakar dan semacamnya.

7. Kedekatan dan Ruang (*proximity and spatial*)

Proximity adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti.

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode non-verbal. Kode non-verbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Kode non-verbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian parah ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian parah ahli untuk mempelajari bahasa non-verbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang ekspresi wajah manusia. Oleh sebab itu pemberian arti terhadap kode non-verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya Knapp dalam Cangara (2008: 103)

Komunikasi non-verbal sangat akrab dengan kehidupan manusia. Ia merupakan representasi sosial budaya masyarakat, dan salah satu manifestasi kebudayaan yang terwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu. Ia merupakan kebudayaan yang benar-benar dihayati, bukan kebudayaan dalam arti sekumpulan sisa bentuk, warna, dan gerak masa lalu yang kini dikagumi sebagai benda asing terlepas dari diri manusia yang mengamatinya. Komunikasi non-verbal senantiasa berhubungan dengan penampilan rupa yang dapat dicerap orang banyak dengan pikiran maupun perasaannya. Rupa yang mengandung pengertian atau makna, karakter serta suasana, yang mampu dipahami (diraba

dan dirasakan) oleh khalayak umum atau terbatas.

Knapp dalam Cangara (20015 : 104) menyebut bahwa penggunaan kode non-verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*Repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi dan tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna

Kemudian, menurut Capper dalam Liliweri (2013 : 140-143), mengatakan setidaknya ada enam kategori fungsi komunikasi non-verbal :

1. Fungsi Regulasi (*Regulation function*) Fungsi regulasi menjelaskan bahwa simbol non-verbal yang digunakan mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berakhir. Dalam percakapan dengan sesama, anda akan mengalami kesulitan menyatakan diri, atau memberikan reaksi balik (*feedback*). Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan anda memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang anda sampaikan secara verbal. Jadi fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan non-verbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasikan makna yang disampaikan secara verbal.
2. Fungsi Interpersonal (*Interpersonal function*) Fungsi ini membantu kita untuk

menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi bisa disebut pula dengan (*effect displays*) . Dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan pertukaran non-verbal ditunjukkan bahwa ada sinkronasi, kongruens, dan konvergensi yang dapat ditunjukkan oleh pesan non-verbal dapat meningkatkan relasi simpati, daya tarik kepada lawan bicara.

3. Fungsi Emblematis (*Emblematic function*) menerangkan bahwa pesan non-verbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Contoh yang baik untuk ini adalah Ketika anda menyatakan kemenangan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati anda menyatakan kemenangan itu dengan membuat huruf 'V' dengan jari telunjuk dan jari tengah.
4. Fungsi Ilustrasi (*Illustrative function*) menerangkan bahwa pesan non-verbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dan lain-lain. Contoh, ketika anda memberikan pengarahannya kepada seseorang maka anda akan menunjukkan jarak suatu objek, apakah dekat-jauh, besar kecil, tinggi rendah.
5. Fungsi Adaptasi (*Adaptive function*) sebagai fungsi pesan non-verbal untuk menyesuaikan berbagai pesan baik verbal maupun non-verbal. Misalnya, Anda menciptakan jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri (kesukaan). Kadang-kadang tanda-tanda itu anda lakukan secara tidak sadar. Gerakan-gerakan refleks seperti memegang-megang njenggot, mencabut kumis, mengurai rambut, mengigit kuku,

mencubit-cubit jerawat termaksud dalam kategori fungsi adaptasi.

6. Fungsi Mengulang digunakan untuk mengulangi apa yang sudah anda katakan, atau apa yang orang lain katakan secara verbal. Waktu anda mengingat-ingat kembali kata-kata yang baru saja diucapkan maka anda memegang kepala, lalu anda mulai ingat, kemudian anda mengatakan sesuatu, inilah fungsi non-verbal bagi anda untuk mengulangi pesan tertentu.

Dengan fungsi-fungsinya seperti di atas maka jelas komunikasi non verbal merupakan salah satu bagian penting komunikasi manusia. Hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal berdasarkan fungsi-fungsi di atas, bisa menggantikan komunikasi verbal. Namun, yang terasa lebih banyak adalah saling menguatkan dan saling melengkapi antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Pesan-pesan yang disampaikan secara verbal diperkuat dan dilengkapi dengan pesan-pesan non verbal.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan non verbal yang terkandung pada Prosesi Perkawinan Suku Lauje di Desa Tinombo Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong Tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang digunakan tanpa menggunakan

perhitungan. Data kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat atau narasi, baik diperoleh dari wawancara maupun observasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kutipan-kutipan hasil wawancara diatas adalah gambaran mengenai makna prosesi perkawinan Suku Lauje yang dimana adat-istiadatnya ataupun tradisinya yang sangat berbeda dengan suku lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tinombo bahwa Suku Lauje ketika melaksanakan perkawinan sampai bermertua mereka harus menyiapkan dan melengkapi adat-adatnya. Ketika adat dalam perkawinan tidak dilengkapi konon menurut kepercayaan masyarakat Lauje pernikahan tersebut akan mengalami bencana, entah itu dari pengantinnya atau kesialan yang terus-menerus menimpah rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan judul : makna prosesi perkawinan Suku Lauje dan kemudian dihubungkan dengan teori komunikasi nonverbal Hall dalam Rakhmat (2012 : 285-286) yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Keseharian manusia tidak terlepas dari proses komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengetahui apa yang orang lain inginkan dan begitupun sebaliknya. Jika kinesik merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang artinya meliputi pesan *facial* dan pesan gestural . Dari hal tersebut ada beberapa hal yang sama

peneliti temukan dilapangan diantaranya yaitu :

a. *Pesan facial*

Pesan facial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecamaan, minat, ketakjuban, dan tekad.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pesan *facial* yaitu senyuman yang keluar dari raut wajah kedua mempelai pengantin yang memiliki makna kesenangan . Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung perlengkapan adat yang disiapkan untuk tahapan-tahapan yang ada pada prosesi perkawinan Suku Lauje mereka mempersiapkan adat tersebut begitu lengkap. Karena menurut masyarakat Lauje jika perlengkapan adat yang ada pada setiap tahapan-tahapan tersebut tidak dilengkapi maka akan berimbas pada mereka ketika mempunyai keturunan entah itu ketika isterinya hamil atau pada anaknya akan lahir nantinya.

b. *Pesan gestural*

Gerakan tangan yang ada pada setiap tahapan-tahapan prosesi Suku Lauje yang dilakukan oleh ketua adat dan wakil ketua adat untuk menggosokan daun pacar di atas kedua telapak tangan kedua pasangan pengantin pada *Libeng Mongolontigi* (malam pacar) dan gerakan-gerakan yang digunakan oleh kedua pasangan pengantin pada tahapan *Popopene* (bermertua) yaitu mulai dari

Pongirisange Longe, Nounjae Bis Lalongu Dula, Mengengkate Pensa Jinang, Mogade Bogas Lalongu Karun.

Hasil penelitian yang dimana gerakan tangan pada tahapan *Libeng Mongolontigi* tersebut melambangkan agar kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahterah serta penuh kasih sayang, karena malam pacar dapat diartikan membersihkan. Dengan demikian, segala hal-hal yang kurang baik dihilangkan/dibersihkan dan bersiap membangun rumah tangga yang baru dengan hal-hal yang baik. Sedangkan gerakan-gerakan yang digunakan oleh kedua pasangan pengantin pada tahapan *Popopene* (bermertua) dimaknai ketika suami bepergian kekebun untuk bekerja dan mencari kayu bakar begitupun perempuan ketika di tinggalkan suaminya di rumah untuk pergi bekerja harus memasak dan menyiapkan makanan untuk suaminya ketika pulang dari bekerja.

Pada bagian paralinguistik yang mana Hall jelaskan bahwa paralinguistik adalah pesan non-verbal yang menghubungkan dengan cara mengungkapkan pesan nonverbal. Satu pesan non-verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan paralinguistik terdiri dari nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.

Pada tahapan pelamaran di rumah mempelai perempuan dari hasil wawancara dengan Emu. L ketika syarat pelamarannya sudah diperlihatkan maka satu orang dari pihak laki-laki berbicara dengan suara pelan dan tidak saling bertatap muka. Namun, ketika syarat pelamaran yang diperlihatkan ke

pihak perempuan tidak lengkap maka pelamaran dari laki-laki ditolak dan dikenakan denda oleh ketua adat karena itu sudah menjadi tradisi dalam suku Lauje.

Ketika pelamaran dari pihak laki-laki sudah diterimah oleh pihak perempuan maka uang lamaran tersebut sudah diserahkan kepada pihak perempuan maka pihak dari perempuan menanggung ongkos perkawinan. Apabila ongkos perkawinan sudah disetujui oleh pihak laki-laki maka membicarakan dan menentukan hari pelaksanaannya.

Peneliti melihat pada pengantaran mempelai laki-laki dengan menggunakan alat musik sambra dan gendang dari awal memulai perjalanan sampai didepan rumah mempelai perempuan. Dari hasil wawancara dengan mantan ketua adat Alamin. Marilah bahwa ketika dari kejauhan bunyi sambra dan gendang sudah terdengar dengan bunyi yang begitu nyaring maka orang-orang harus bersiap-siap menyambut kedatangan para tamu yang datang. Karena jaman dulu dari masyarakat Suku Lauje bunyi sambra dan gendang itu melambangkan penyambutan para tamu-tamu raja *Olongian*.

Penggunaan sambra dan gendang hanya digunakan ketika ada pernikahan saja. Hasil penelitian yang diteliti secara langsung pada pengantaran mempelai laki-laki peneliti melihat beberapa orang memainkan sambara dan gendang. Awalnya dimainkan hanya pelan tetapi pada saat sudah mendekati rumah mempelai perempuan lama kelamaan volume dari sambra dan gendang yang dimainkan makin kuat dan nyaring maka keluarga dari mempelai perempuan serta imam lainnya sudah siap menyambut

kedatang mereka dan suara sahut menyahut semakin ramai dan semakin keras sehingga mempengaruhi orang-orang yang memainkan sambra dan gendang..

Bagi Suku Lauje bunyi-bunyian yang keluar dari sambra dan gendang yang menandakan bahwa bunyi tersebut adalah isyarat atau chiri khas dari Suku Lauje ketika menyambut para tamu-tamu raja. Hal ini dijelaskan dalam bukunya Cangara (2014: 119-128) menyatakan bahwa kode komunikasi nonverbal menggunakan kode bunyi yang dimaksud adalah tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan upacara verbal, banyak bunyi-bunyi yang dilakukan sebagai isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai *paralanguange* . misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, dan sebagainya.

Tahapan *Mopanika* (akad nikah) peneliti melihat secara langsung mempelai laki-laki duduk berhadapan dengan satu orang imam untuk mengucapkan ijab kabul. Pada pengucapan ijab kabul yang diucapkan oleh imam tersebut suaranya pelan kemudian diikuti oleh pengantin laki-laki dengan suara keras dan cepat pengucapan ijab kabulnya.

Artifaktual yang mana Hall menjelaskan satu unsur pemaknaan dalam bahasa non-verbal. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Dalam penelitian ini artifaktual yang dimaksud adalah pakaian adat, aksesoris dan simbol-simbol yang digunakan pada perkawinan Suku Lauje pada kedua pasangan pengantin dari *Libeng Mongolontigi* (malam pacar), *Mopanika* (akad nikah), dan *Popopene* (bermertua)

Dalam perkawinan Suku Lauje kedua pasangan pengantin menggunakan pakaian adat pada *Libeng Mongolontigi*. Pakaian adat Lauje dianggap sebagai simbol tata nilai dan pemberi ciri khas sebagai salah satu keturunan raja *Olongian* yang dinamakan *Kabaya* (gaung) dan sarung yang dipakai oleh laki-laki dan untuk perempuan gaung yang berwarna kuning. Warna kuning dalam Suku Lauje yaitu warna yang melambangkan kebesaran seorang raja atau keturunan raja yang dulunya di tanah Lauje. *Libeng Mongolontigi* (malam pacar) juga memiliki aksesoris yang akan dipakai perempuan yaitu anting, kalung dan penjepit rambut. Tetapi dari aksesoris tersebut tidak memiliki makna pesan tersendiri dan pemberian *make up* juga hanya sebagai pelengkap dan tidak memiliki makna pesan tersendiri dan simbol-simbol yang digunakan pada *Libeng Mongolontigi* tersebut memiliki makna tersendiri dari sejak nenek moyang Suku Lauje terdahulunya .

Pada prosesi *Mopanika* (akad nikah) peneliti melihat kedua pasangan pengantin tidak memakai pakaian adat lagi. Karena dari hasil wawancara dengan Alamin. Marailah kedua pasangan hanya berpakaian biasa saja ketika melaksanakan prosesi akad nikah seperti laki-laki memakai kemeja berwarna putih berlapis jas berwarna hitam dengan memakai songko (kopia) sedangkan perempuannya memakai gaung berwarna putih dan pakain tersebut tidak mempunyai makna tertentu selesai akad nikah maka dilangsungkan resepsi lagi karena itu sudah keputusan dari kedua belah pihak pada saat pelamaran dan simbol-simbol yang digunakan mempunyai makna tertentu.

Pada prosesi *Popopene* (bermertua) yang dilaksanakan dirumah pengantin laki-laki peneliti melihat wakil ketua adat bersama keluarga dari mempelai laki-laki begitu ramai menyambut kedatangan kedua pasangan pengantin bersama keluarganya diluar halaman rumah. Penjemputan kedua pasangan pengantin diluar halaman maka prosesi *Popopene* dimulai dari penjemputan tersebut. Karena prosesi *Popopene* ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah menjadi sebuah tradisi Suku Lauje. Dan pelaksanaan prosesi *Popopene* ini masyarakat Lauje menggunakan simbol-simbol pada setiap tahapan yang dimulai dari tahapan *Monangkuange Niu, Pongirisange Longe, Nounjae Bis Lalongu Dula, Megengkate Pensa Jinang,* dan *Mogade Bogas Lalongu Karung* yang digunakan oleh kedua pasangan pengantin.

Pada hal ini peneliti melihat prosesi Perkawinan Suku Lauje adat istiadatnya masih dipertahankan sampai sekarang selain itu juga masih kentalnya tradisi-tradisi. Karena masyarakat Lauje terdahulu mempercayai hal-hal yang bersifat mistik (gaib). Hal itu pula yang membuat mereka sangat menghargai sesuatu yang bersifat mistik (gaib).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa simbol-simbol yang ditemukan peneliti dilapangan yaitu seperti bantal, atau pengalas kepala, pucuk daun pisang, beras, air, telur, daun pacar, uang mahar, gelas, bunga adat, jajaka dan persyaratan adat yang dibawa ketika melaksanakan pelamaran di rumah perempuan yaitu *Pombo'a Nganga* (pembuka bicara) seperti rokok, korek api, dan amplop dan piring tidak termaksud dalam

konteks pesan komunikasi non verbal yang ada dalam teori jalalludin rachmat. Karena dalam teori jalaludi rahmat pada pesan Artifaktual hanya membahas penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik yang di gunakan oleh kedua pasangan pengantin. Selain itu, ada manfaatnya yang dapat dipetik ketika menyaksikan tahapan prosesi tersebut. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang disampaikan bersifat mengikat dan menandakan bahwa sepasang pengantin ini diingatkan bahwa menikah tidaklah hanya sekedar menikah saja. Namun, harus berperilaku selayaknya tanpa melupakan kodratnya sebagai suami atau isteri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu serta hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang membahas mengenai makna prosesi perkawinan Suku Lauje di Desa Tinombo Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa prosesi perkawinan Suku Lauje di Desa Tinombo tersebut adat-istiadatnya masih sangat kental dan simbol-simbol yang digunakan pada perkawinan tersebut masih sama seperti yang digunakan pada jaman dulu dari nenek moyang Suku Lauje yang dimana simbol-simbol yang digunakan mempunyai makna tersendiri.

Secara umum saran yang diberikan oleh penulis yaitu Generasi muda sebagai pewaris kebudayaan harus mulai memperkenalkan adat-adat yang ada dalam prosesi perkawinan Suku Lauje sejak dini sehingga orang-orang akan mengetahui dan

memahami makna-makna yang ada dalam perkawinan tersebut dan bagi ketua adat, masyarakat serta pemerintah untuk menyediakan dokumentasi berupa video atau buku yang menggambarkan dan menceritakan jalannya prosesi perkawinan Suku Lauje. Dokumentasi itu sangat berguna dan menjadi pegangan yang dapat dijadikan bukti kekayaan budaya Suku Lauje.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri , 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Alo Liliweri, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Alo Liliweri, 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi* .Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Albert Mehrabian.2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Sihabudin. 2013 .*Komunikaasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Edisi Revisi
- Cangara, Hafied, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Cangara, Hafied, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Kuliah Dasar Edisi Ke V
- Mulyana Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyana Deddy, 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suranto Aw. 2010 . *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta; Graha ilmu.